

Strategi Penelusuran Informasi Efektif Era Digital: Studi Pada Mahasiswa Generasi Z

Rantika Gumay¹, Maulia Karlina², Muhammad Farlyan³, Muhammad Nabil Suhari⁴,
Eva Iryani⁵, Helty Asafri⁶

Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

E-mail: rantikagumay9@gmail.com, mauliakarlina43@gmail.com,
farlyanmuhammad321@gmail.com, Muhammadnabilsuhari@gmail.com,
Evairyani@unja.ac.id, heltyasafri@unja.ac.id

Article History:

Received: 11 Juni 2025

Revised: 24 Juli 2025

Accepted: 04 Agustus 2025

Keywords: Strategi penelusuran informasi, Generasi Z, literasi digital, mahasiswa.

Abstract: Era digital telah mengubah secara fundamental cara individu mengakses dan memproses informasi, khususnya di kalangan Generasi Z yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan teknologi informasi. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi penelusuran informasi yang digunakan oleh mahasiswa Generasi Z dalam konteks akademik dan non-akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada sejumlah mahasiswa di perguruan tinggi di Indonesia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung mengandalkan mesin pencari, media sosial, dan platform berbasis video dalam penelusuran informasi, dengan preferensi terhadap konten yang cepat, ringkas, dan visual. Namun, meskipun memiliki kemudahan akses, tantangan terkait literasi informasi, evaluasi kredibilitas sumber, dan kecenderungan multitasking digital menjadi hambatan dalam efektivitas penelusuran. Artikel ini merekomendasikan penguatan literasi digital kritis dan pelatihan strategi pencarian informasi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pemanfaatan informasi oleh mahasiswa di era digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia mengakses, mencari, dan memanfaatkan informasi. Di tengah arus informasi yang melimpah dan cepat berubah, kemampuan untuk menelusuri informasi secara efektif menjadi keterampilan esensial, terutama di kalangan generasi muda yang tumbuh di era digital. Generasi Z, yang umumnya mencakup individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, dikenal sebagai generasi digital-native yang sangat akrab dengan perangkat teknologi dan akses internet.

Mahasiswa yang termasuk dalam kelompok Generasi Z menunjukkan kecenderungan berbeda dalam perilaku pencarian informasi dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa menggunakan berbagai platform digital seperti mesin pencari (Google), media sosial (Instagram, TikTok, Twitter), hingga platform berbasis video (YouTube) untuk memenuhi kebutuhan informasinya, baik untuk keperluan akademik maupun personal. Namun, kemudahan akses tersebut tidak selalu diiringi dengan kemampuan menyaring informasi secara kritis dan menilai kredibilitas sumber informasi yang ditemukan.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana sebenarnya strategi penelusuran informasi yang digunakan oleh mahasiswa Generasi Z, serta sejauh mana strategi tersebut efektif dalam konteks pembelajaran dan pengembangan pengetahuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola, preferensi, dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa Generasi Z dalam proses penelusuran informasi di era digital, serta memberikan rekomendasi strategis guna meningkatkan efektivitas literasi digital di kalangan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode campuran, yaitu studi pustaka dan penyebaran kuesioner, untuk mengkaji strategi penelusuran informasi yang digunakan oleh mahasiswa Generasi Z di era digital.

Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur ilmiah yang relevan, baik dari jurnal nasional maupun internasional, buku, serta laporan penelitian sebelumnya yang membahas perilaku pencarian informasi, literasi digital, dan karakteristik Generasi Z. Tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk membangun landasan teoritis serta memahami konteks penelitian yang lebih luas.

Selain itu, data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara daring kepada mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Kuesioner dirancang untuk menggali informasi terkait kebiasaan, preferensi, sumber yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menelusuri informasi, baik untuk keperluan akademik maupun non-akademik. Instrumen kuesioner terdiri dari pertanyaan tertutup dan semi-terbuka, yang memungkinkan responden memberikan jawaban kuantitatif dan deskriptif.

Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, dengan kriteria responden adalah mahasiswa aktif yang termasuk dalam rentang usia Generasi Z (lahir antara tahun 2003–2007). Data yang terkumpul dari kuesioner dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat kecenderungan umum, serta dilengkapi dengan analisis kualitatif ringan terhadap jawaban terbuka guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Gabungan antara studi pustaka dan data lapangan melalui kuesioner diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi penelusuran informasi yang digunakan oleh mahasiswa Generasi Z, serta relevansinya dalam konteks pembelajaran dan literasi digital masa kini.

HASIL PEMBAHASAN

Strategi Penelusuran Informasi

Definisi dan Konsep Strategi Penelusuran Informasi

Dalam proses penelusuran informasi, diperlukan strategi yang tepat agar informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pemustaka dituntut untuk memiliki strategi pencarian yang efektif, mengingat tidak seluruh informasi yang tersedia di berbagai sumber dapat dikategorikan sebagai informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Individu yang

memiliki kemampuan dalam menelusuri informasi umumnya menerapkan langkah-langkah strategis dalam proses pencarian, yang meliputi keterampilan dalam mengidentifikasi kebutuhan informasi, menemukan sumber yang relevan, mengevaluasi kredibilitas informasi, serta menggunakan informasi tersebut secara tepat guna. Keterampilan-keterampilan ini dikenal sebagai literasi informasi (*information literacy*), yang menjadi landasan penting dalam pemanfaatan informasi di era digital (Ida Farida, dkk. 2005)

Strategi penelusuran informasi merupakan bagian dari sistem temu kembali informasi yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam memperoleh informasi yang diperlukan. Strategi ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga merupakan bentuk pengetahuan dan keterampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pelatihan atau pembelajaran mandiri.

Secara teknis, strategi penelusuran dilakukan melalui pendekatan sistematis, seperti penggunaan kata kunci yang tepat, frasa khusus, subjek dokumen, penerapan logika Boolean, serta pemanfaatan berbagai fitur pencarian yang disediakan oleh penyedia informasi, baik melalui perpustakaan konvensional maupun platform digital. Pendekatan ini memungkinkan pengguna untuk menavigasi dan menyaring informasi secara lebih terarah dan efisien (Purwono, Maret 2006).

Dalam Kamus Kepustakawanan Indonesia, Lasa HS mengatakan, penelusuran informasi adalah: Penelusuran informasi pada basis data perlu memahami lingkup bidang, seleksi pada sumber-sumber basis data, membuat search statement dengan Boolean, traction dan proximity, menghilangkan publikasi dan mengevaluasi proses penelusuran (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2009).

Dalam praktiknya, kegiatan penelusuran informasi dapat dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu secara manual maupun digital. Penelusuran secara manual biasanya dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber cetak seperti kartu katalog, bibliografi, indeks, dan abstrak. Sementara itu, pencarian informasi secara digital dilakukan melalui media elektronik, seperti *Online Public Access Catalog* (OPAC), jurnal elektronik, serta berbagai sumber informasi lain yang tersedia dalam format digital dan dapat diakses secara daring (Wezi Mutiarani dan Elva Rahmah, 2018)

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa strategi penelusuran informasi adalah suatu ilmu yang dapat dipelajari untuk menunjang kebutuhan manusia terhadap berbagai informasi dalam segala aspek kehidupan, serta menjadikan seseorang memiliki kemampuan yang dapat ditingkatkan dalam mengakses informasi.

Berdasarkan survey yang kami lakukan dengan cara membagikan kuisioner pada mahasiswa generasi Z (kelahiran 2003-2007) 56% mereka menggunakan konsep penelusuran informasi digital dengan cara melihat reputasi situs web/sumber, 44% mereka menggunakan konsep Membandingkan dengan sumber lain. Dan dengan kedua konsep tersebut dirasa cukup efektif untuk memverifikasi keakuratan informasi untuk kebutuhan akademik.

Perilaku Penelusuran Informasi Mahasiswa

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membuat akses

terhadap informasi menjadi jauh lebih cepat dan mudah. Cara orang dalam mencari informasi telah mengalami transformasi besar sebagai dampak dari kemajuan teknologi digital dan kemudahan konektivitas internet. Di masa lalu, orang memperoleh informasi dari sumber fisik seperti buku, majalah, surat kabar, dan perpustakaan tradisional (Arlin, 2015). Kini, berkat kemajuan teknologi, informasi tersedia dalam jumlah besar dan bisa diakses secara instan melalui perangkat digital seperti komputer, tablet, dan smartphone.

Salah satu perubahan paling mencolok dalam cara mencari informasi adalah meningkatnya ketergantungan pada mesin pencari seperti Google (Alfarisy, 2019). Pengguna cukup memasukkan kata kunci atau pertanyaan, lalu mendapatkan informasi dalam hitungan detik. Ini membuat proses pencarian menjadi lebih cepat dan efisien. Di samping itu, berbagai bentuk konten seperti artikel, video, dan infografis turut memperkaya pengalaman pengguna dalam memahami informasi (Fitriani, 2021). Meski begitu, kemudahan ini juga membawa tantangan baru, terutama dalam hal menilai kredibilitas dan kualitas informasi yang ditemukan. Karena tidak semua informasi daring dapat dipercaya, keterampilan literasi informasi menjadi sangat penting. Literasi ini mencakup kemampuan untuk menentukan kebutuhan informasi, menemukan sumber yang relevan, serta mengevaluasi akurasi dan keandalan informasi tersebut.

Generasi Z, yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital, memperlihatkan karakteristik khusus dalam perilaku pencarian informasi. Mereka umumnya lebih mahir dalam menggunakan perangkat digital dan merasa lebih nyaman saat mencari informasi secara online (M.Ag & M.M, 2023). Di sisi lain, mereka juga cenderung bersikap kritis dan tidak mudah percaya terhadap informasi, sehingga lebih sering melakukan verifikasi terhadap fakta yang mereka temukan. Generasi ini, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, telah akrab dengan perangkat seperti smartphone, komputer, dan tablet sejak kecil (Bakti & Safitri, 2017). Kondisi ini menjadikan mereka sangat bergantung pada teknologi dalam aktivitas pencarian dan pengumpulan informasi sehari-hari.

Generasi Z

Karakteristik Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok pertama yang tumbuh beriringan dengan kehadiran internet, smartphone, dan media sosial. Mereka terbiasa menggunakan berbagai teknologi dan platform digital secara simultan. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk dengan mudah menyesuaikan diri terhadap perubahan teknologi, sehingga kerap menjadi penggagas tren di dunia digital. Berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, Generasi Z memiliki kebiasaan melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan. Mereka mampu menonton video, berkomunikasi melalui pesan instan, mendengarkan musik, dan menyelesaikan tugas dalam waktu yang bersamaan. Keterampilan multitasking ini mendukung mereka dalam mengatur waktu secara lebih efektif dan meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam menghadapi situasi yang cepat berubah. Generasi Z dikenal memiliki tingkat kreativitas yang tinggi. Melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, mereka mampu menuangkan ide-ide secara inovatif dan orisinal. Tak sedikit dari mereka yang memulai karier sebagai pembuat konten sejak usia dini, bahkan menciptakan tren-tren

baru yang berdampak pada budaya di tingkat global (Kompasiana, 2024).

Generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh dan berkembang dalam ekosistem digital yang sangat maju, di mana teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Lingkungan ini memberi mereka akses yang luas terhadap informasi yang berasal dari berbagai sumber dan wilayah di seluruh dunia. Dengan dukungan perangkat digital seperti smartphone, komputer, dan tablet, serta kemudahan koneksi internet, Gen Z mampu menjelajahi beragam data dan pengetahuan dalam waktu singkat. Kemampuan mereka dalam mengakses informasi tidak hanya mencerminkan kecepatan, tetapi juga keterampilan dalam menyaring serta mengevaluasi konten yang diterima. Mereka tidak serta-merta menerima informasi secara pasif, melainkan cenderung menunjukkan sikap kritis terhadap validitas dan kredibilitas sumber yang digunakan. Karakteristik ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan literasi informasi yang cukup tinggi di kalangan Gen Z, khususnya dalam hal menuntut bukti dan landasan yang rasional sebelum mempercayai suatu informasi.

Namun, sikap kritis ini sering kali menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam konteks hubungan antargenerasi, misalnya antara Gen Z dan orang tua mereka. Orang tua, yang berasal dari generasi sebelumnya dan memiliki pengalaman yang berbeda dengan teknologi digital, kerap mengalami kesulitan dalam memberikan nasihat atau panduan kepada Gen Z. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan dalam cara memahami dan memproses informasi. Gen Z terbiasa menerima arus informasi yang sangat cepat dan dalam jumlah besar, sehingga mereka menuntut penjelasan yang logis, berbasis data, serta argumentatif sebelum menerima suatu pendapat atau saran.

Situasi ini mencerminkan adanya pergeseran paradigma dalam proses penerimaan informasi yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital (Global Prestasi School, 2024).

Tantangan Gen Z dalam Menyaring Informasi

Generasi Z menjalani kehidupan di tengah ekosistem digital yang dipenuhi oleh informasi yang tersedia secara instan dan melimpah. Kemudahan akses ini menjadi salah satu ciri utama era digital, di mana berbagai data dan konten dapat diperoleh hanya dalam hitungan detik melalui berbagai platform daring. Meskipun hal ini memberikan keuntungan dalam hal kecepatan dan keterjangkauan informasi, kelebihan tersebut juga membawa tantangan tersendiri bagi Gen Z. Salah satu tantangan paling signifikan yang dihadapi generasi ini adalah kemampuan untuk memilah dan menyaring informasi secara kritis. Mereka dituntut untuk mampu membedakan antara informasi yang relevan, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan, dengan informasi yang bersifat menyesatkan, tidak valid, atau bahkan tidak memiliki nilai penting. Dalam konteks ini, literasi informasi menjadi keterampilan kunci yang harus dimiliki oleh Gen Z agar mereka tidak terjebak dalam arus informasi yang salah arah. Tanpa kemampuan evaluatif yang memadai, keberlimpahan informasi justru dapat menjadi kontraproduktif dan menghambat proses pengambilan keputusan yang rasional (Alfian Monika, 2024).

Selain itu, tantangan utama yang dihadapi Generasi Z dalam era digital saat ini adalah

rendahnya tingkat literasi. Generasi ini cenderung terbiasa dengan konsumsi informasi dalam bentuk singkat dan instan melalui media sosial, sehingga sering mengalami kesulitan untuk fokus membaca teks yang panjang dan kompleks. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kemampuan berpikir kritis, logis, serta pemahaman yang mendalam terhadap informasi. Kurangnya minat literasi juga menghambat keterampilan dalam memecahkan masalah secara sistematis dan reflektif. Penurunan ini memberikan pengaruh signifikan terhadap pemahaman literatur dan kualitas kemampuan membaca di kalangan Gen Z. Menurut data UNESCO, minat literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah, yaitu hanya sebesar 0,001%, yang berarti hanya 1 dari setiap 1.000 orang yang memiliki ketertarikan terhadap kegiatan membaca. Selain itu, Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 70 negara dalam hal literasi global. Rendahnya minat tersebut antara lain disebabkan oleh dominasi konten visual di kalangan Gen Z, yang lebih menyukai platform seperti TikTok dan YouTube, dibandingkan dengan bacaan panjang seperti buku atau artikel ilmiah yang memuat teks berbasis narasi dan argumentasi (Unsulbar news, 2024).

Kemampuan untuk mengelola informasi secara kritis menjadi keterampilan esensial yang perlu dimiliki oleh generasi ini, mengingat mereka hidup dalam lingkungan yang sangat terhubung secara digital, di mana informasi tersedia dalam jumlah yang sangat besar dan dalam bentuk yang sangat beragam. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mengembangkan langkah-langkah sistematis dalam proses pencarian dan evaluasi informasi, seperti yang diuraikan oleh Almah (2019) serta Qastalani dan Fauziah (2018). Proses ini tidak hanya menuntut kecakapan teknis, tetapi juga kedalaman berpikir kritis dan etika dalam berinformasi.

Langkah awal yang harus dilakukan adalah kemampuan untuk mengidentifikasi sumber informasi yang kredibel dan relevan. Dalam praktiknya, mahasiswa harus dapat membedakan antara informasi yang berbasis fakta dan objektif dengan informasi yang bersifat subjektif, tidak terverifikasi, atau mengandung bias tertentu. Hal ini menjadi sangat penting mengingat banyaknya konten di internet yang tidak melewati proses validasi ilmiah, serta munculnya fenomena disinformasi dan hoaks yang menyebar secara masif melalui media sosial. Kesadaran terhadap keberagaman sumber juga menjadi kunci dalam memperkaya pemahaman terhadap suatu topik. Mahasiswa idealnya mampu menjelajahi berbagai jenis sumber, mulai dari buku cetak, jurnal ilmiah, artikel di situs akademik, hingga konten digital nonformal seperti blog dan media sosial, untuk memperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif dan seimbang.

Selain itu, pengembangan literasi informasi memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai strategi evaluasi informasi secara kritis. Mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk menilai keabsahan, keandalan, dan relevansi suatu informasi. Hal ini mencakup kemampuan untuk menganalisis apakah suatu informasi didukung oleh data dan bukti yang sah, apakah berasal dari institusi yang dapat dipercaya, serta apakah informasi tersebut bebas dari konflik kepentingan atau kecenderungan manipulatif. Kemampuan ini juga melibatkan kesadaran terhadap bias

— baik bias yang terkandung dalam informasi itu sendiri, maupun bias pribadi dalam proses penilaian informasi. Memahami sudut pandang yang berbeda serta mengenali potensi penyimpangan dalam penyajian data menjadi bagian penting dari proses ini.

Selanjutnya, keterampilan dalam mengelola dan menyajikan informasi secara efektif juga perlu dikembangkan sebagai bagian dari literasi informasi yang utuh. Mahasiswa Generasi Z diharapkan tidak hanya mampu mengumpulkan dan mengevaluasi informasi, tetapi juga mampu mengolah informasi tersebut menjadi bentuk yang terstruktur, logis, dan komunikatif. Ini meliputi kemampuan menyusun argumen yang koheren, menyampaikan ide secara sistematis,

serta menulis dengan gaya akademik yang sesuai dengan konteks ilmiah. Penggunaan teknologi digital dan perangkat lunak penunjang, seperti aplikasi manajemen referensi, perangkat penyunting teks, serta alat presentasi visual, dapat membantu dalam meningkatkan kualitas penyajian informasi.

Secara keseluruhan, kemampuan literasi informasi yang kuat akan membekali mahasiswa Generasi Z dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi pembelajar mandiri, pemikir kritis, dan komunikator yang efektif di tengah dinamika dunia digital yang terus berkembang. Tanpa keterampilan tersebut, mahasiswa berisiko terjebak dalam informasi yang salah arah, gagal membangun pemahaman yang valid, serta kesulitan dalam mengembangkan argumentasi yang berdasar. Oleh karena itu, penguatan literasi informasi perlu menjadi bagian integral dari proses pendidikan tinggi yang relevan dengan kebutuhan zaman (Imas Maesaroh, 2024).

Literasi Digital

1.1.1 Pengertian Literasi Digital

Literasi digital menjadi salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki individu di era teknologi yang semakin maju seperti saat ini. Kemampuan ini berperan penting dalam membantu seseorang untuk secara selektif dan kritis menyaring berbagai informasi yang beredar, sehingga tidak terjebak pada informasi yang menyesatkan atau tidak valid. Untuk memperkuat literasi digital, diperlukan dukungan berupa penggunaan aplikasi atau platform digital yang sesuai, serta pemahaman yang mendalam terhadap konten informasi yang diterima. Hal ini menjadi sangat penting mengingat maraknya penyebaran hoaks yang berdampak negatif terhadap kehidupan sosial, budaya, dan bahkan politik dalam masyarakat. Rendahnya tingkat literasi digital tidak hanya menimbulkan disinformasi, tetapi juga dapat memberikan dampak psikologis, khususnya pada kalangan remaja. Remaja, yang secara emosional masih berada dalam fase perkembangan dan cenderung belum stabil, sering kali menerima informasi secara mentah tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Sikap impulsif ini berpotensi menyebabkan kecemasan, kesalahpahaman, bahkan perilaku menyimpang jika informasi yang diterima bersifat provokatif atau tidak akurat. Oleh karena itu, penguatan literasi digital di kalangan remaja menjadi urgensi yang tidak dapat diabaikan, guna membentuk generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi (Gramedia, 2021).

1.1.2 Peran Literasi Digital dalam Penelusuran Informasi

Kemampuan literasi digital memungkinkan individu untuk merespons berbagai tantangan yang muncul akibat pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu tantangan utama adalah membedakan dan memilih informasi yang relevan serta kredibel dari sekian banyak konten yang beredar di ruang digital. Literasi digital membantu seseorang dalam memilah konten yang bersifat positif dan bermanfaat, serta menghindari konten negatif yang dapat berdampak buruk secara personal maupun sosial. Selain itu, literasi digital juga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan kognitif lainnya, seperti kemampuan verbal, fokus, konsentrasi, serta kecakapan membaca, menyusun kalimat, dan menulis informasi secara terstruktur.

Dalam konteks transformasi digital yang begitu cepat, literasi digital menjadi kompetensi dasar yang wajib dimiliki setiap individu. Keterampilan ini tidak hanya memfasilitasi adaptasi

terhadap perubahan teknologi, tetapi juga berperan dalam mencegah penyebaran informasi palsu, sekaligus mendorong pemanfaatan teknologi secara bijak, etis, dan produktif. Lebih jauh lagi, literasi digital memiliki signifikansi besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan, dunia kerja, serta dalam proses pencarian dan pemanfaatan informasi yang berkaitan dengan pengembangan diri dan perluasan kesempatan. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan individu menghadapi tantangan global di era informasi (Tiara Nada Advisha Nurhidayah, 2023).

Pada hakikatnya, literasi digital merujuk pada kemampuan individu dalam mengakses, memahami, memanfaatkan, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui berbagai perangkat digital secara efektif, etis, dan bertanggung jawab. Dalam ranah pendidikan, literasi digital memainkan peran strategis dalam mendukung proses belajar-mengajar, baik bagi peserta didik maupun tenaga pendidik. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menjelajahi beragam sumber belajar secara luas, memperkaya wawasan intelektual, serta mengasah keterampilan berpikir analitis dan kritis. Dengan literasi digital yang baik, siswa mampu menavigasi lingkungan informasi digital yang kompleks, termasuk dalam mengenali, memilah, dan memverifikasi kebenaran informasi yang mereka terima. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks maraknya penyebaran informasi palsu atau hoaks di ruang digital, yang dapat menyesatkan dan merugikan apabila tidak ditanggapi secara cermat. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya menjadi keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan etis dalam berinteraksi dengan informasi digital (Prisma Knowledge, 2024).

Mahasiswa

1.1.3 Mahasiswa sebagai Agen Pencari dan Pengguna Informasi

Proses pencarian dan pemanfaatan informasi merupakan aktivitas yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan dari perilaku pengguna informasi itu sendiri. Pemanfaatan layanan atau koleksi perpustakaan hanyalah salah satu komponen dari keseluruhan proses pencarian informasi yang dilakukan individu dalam konteks pekerjaan atau studinya. Dalam hal ini, perilaku mahasiswa dalam mencari dan menggunakan informasi merupakan bagian dari upaya mereka dalam memperluas pengetahuan sebagai insan terdidik (Fox, 1979).

Strategi pencarian informasi oleh mahasiswa sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang mereka terapkan dalam mengakses koleksi perpustakaan. Oleh karena itu, penting bagi pustakawan dan mahasiswa untuk menjalin dialog mengenai proses ini. Jika dosen berperan dalam membimbing mahasiswa untuk menganalisis dan mengembangkan konsep, maka pustakawan memiliki tanggung jawab untuk membantu mahasiswa dalam menemukan, menelusuri, dan mengevaluasi sumber informasi yang relevan. Pendidikan pemakai yang terintegrasi dengan proses pembelajaran akan semakin memperkaya pengalaman akademik mahasiswa, terutama jika pustakawan dapat menghubungkan keterampilan bibliografis mahasiswa dengan struktur informasi yang berkembang di Masyarakat (Rohanda, 2003).

Perkembangan era digital telah membawa perubahan yang mendasar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang teknologi. Percepatan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menciptakan peluang-peluang baru, khususnya bagi kalangan muda dan terdidik seperti mahasiswa. Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai aktor aktif dalam menciptakan dan

.....

mendorong inovasi teknologi terbaru.

Digitalisasi dalam dunia pendidikan saat ini menjadi hal yang lazim dan tidak terelakkan, mengingat tingginya ketergantungan terhadap teknologi dalam mendukung proses pembelajaran. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital native, memiliki peran penting dalam merespons perubahan ini. Peran mereka tidak terbatas pada penggunaan teknologi dalam kegiatan akademik semata, tetapi juga mencakup kontribusi yang lebih luas dalam pengembangan teknologi yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Sebagai agen perubahan, mahasiswa diharapkan mampu menjadi contoh bagi masyarakat dalam mengadopsi teknologi untuk tujuan yang lebih produktif dan progresif. Keunggulan yang dimiliki mahasiswa — seperti akses terhadap berbagai sumber informasi, kemampuan literasi digital, serta pemikiran kritis dan kreatif — menjadi modal utama dalam mendorong pemanfaatan teknologi secara optimal (Zahra Naila Syifa, 2023).

1.1.4 Platform dan Aplikasi Pendukung Pencarian Informasi Mahasiswa

Salah satu transformasi signifikan dalam perilaku pencarian informasi adalah meningkatnya ketergantungan pada mesin pencari digital seperti Google (Alfarisy, 2019). Kini, pengguna hanya perlu memasukkan kata kunci atau pertanyaan untuk memperoleh beragam informasi dalam hitungan detik, menjadikan proses pencarian semakin cepat dan praktis. Beragam bentuk konten seperti artikel, video, hingga infografis pun tersedia, memungkinkan pemahaman informasi menjadi lebih komprehensif (Fitriani, 2021). Meski demikian, kemudahan akses ini juga membawa tantangan baru, khususnya dalam menilai keandalan dan akurasi informasi yang diperoleh. Di tengah banjir informasi yang tersedia di internet, tidak semuanya dapat dipercaya begitu saja. Oleh karena itu, kemampuan literasi informasi menjadi sangat penting. Literasi informasi mencakup keterampilan dalam mengenali kebutuhan informasi, menemukan sumber yang sesuai, serta mengevaluasi mutu dan kredibilitas informasi tersebut.

Generasi Z, yang lahir sekitar tahun 1995 hingga 2010, tumbuh di tengah kemajuan teknologi digital yang pesat (Bakti & Safitri, 2017). Mereka dikenal memiliki kemampuan tinggi dalam memanfaatkan teknologi dan lebih terbiasa melakukan pencarian informasi melalui platform daring (M.Ag & M.M, 2023). Di sisi lain, mereka juga cenderung lebih kritis dan hati-hati dalam menerima informasi, dengan kecenderungan untuk melakukan verifikasi sebelum mempercayainya. Sejak usia dini, mereka telah akrab dengan perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan komputer, serta memiliki akses internet yang luas. Hal ini menjadikan Generasi Z sebagai kelompok yang sangat mengandalkan teknologi dalam proses pencarian dan pengelolaan informasi (Ahmad Wahidi & Ardi Prasetyo, 2025).

Mahasiswa saat ini memanfaatkan berbagai aplikasi dan platform digital untuk mencari informasi akademik yang relevan dengan studi mereka. Google Scholar menjadi salah satu mesin pencari utama untuk jurnal ilmiah, tesis, dan artikel akademik lainnya. Selain itu, platform seperti JSTOR dan ScienceDirect menyediakan akses ke jurnal dan publikasi ilmiah dari berbagai disiplin ilmu. Untuk manajemen referensi, aplikasi seperti Mendeley dan Zotero membantu mahasiswa dalam menyimpan, mengorganisir, dan menyitasi sumber-sumber akademik secara efisien. Perpustakaan digital nasional, seperti iPusnas, juga menawarkan akses ke ribuan buku elektronik yang dapat diakses secara gratis oleh mahasiswa. Dengan berbagai platform ini, mahasiswa dapat dengan mudah mengakses dan mengelola informasi akademik yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran dan penelitian mereka (library unisma).

DAFTAR PUSTAKA

- Almah, H. (2019, September 9). Urgensi Literasi Informasi (Information Literacy) Dalam Era Globalisasi: Perpustakaan, Masyarakat, Dan Peradabaan. *Komunika*, 2(1), 42-51. <https://doi.org/10.24042/komunika.v2i1.4756>
- Alfarisy, M. F. (2019). Perilaku Ketergantungan Akses Informasi Pada Media Google Dikalangan Mahasiswa Surabaya [Skripsi, UNIVERSITAS AIRLANGGA]. <https://doi.org/10.10.%20LAMPIRAN%20.pdf>
- Arlin, P. D. (2015). Analisis Perilaku Pencarian Informasi Mengenai BreastFeeding Pada Ibu Net Generation [Thesis, UNIVERSITAS AIRLANGGA]. <https://lib.unair.ac.id>
- Bakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGHADAPI GENERASI Z DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING PERKEMBANGAN. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 3(1), Article1. <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i1.1602>
- Farida, Ida. dkk., Information Literacy Skill: Dasar Pembelajaran Seumur Hidup, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Fox, Peter (Ed). The British Library Research & Development Report : Library User Education : The New Approach Needed Trinity College Cambridge, 1979
- Global Prestasi School. (2024). Karakteristik Gen Z dan dampaknya terhadap komunikasi keluarga. <https://globalprestasi.sch.id/id/news-event/mengenal-remaja-generasi-z/>
- Gramedia. (2021). Literasi digital: Solusi melawan hoaks dan disinformasi. Diakses dari <https://www.gramedia.com/blog/literasi-digital/>
- Imas Maesaroh. (2024). Penguatan literasi informasi di kalangan mahasiswa. <https://uinsa.ac.id/blog/literasi-informasi-di-era-digital-tantangan-dan-strategi-generasi-z>
- Kompasiana. (2024). Generasi Z dan budaya digital. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/>
- Lasa, H. S. (2009). Kamus Kepustakawanan Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- M.Ag, D. H. A. S. L., & M.M, R. H. (2023). Generasi Z dan Entrepreneurship. Bypass
- Prisma Knowledge. (2024). Peran literasi digital dalam dunia pendidikan. Diakses dari <https://www.prismaknowledge.com/>
- Purwono, Strategi Penelusuran Informasi Melalui Internet, Maret2006, <http://eprints.rclis.org...> 28 Mei 2022.
- Tiara Nada Advisha Nurhidayah. (2023). Literasi digital dan tantangannya dalam dunia pendidikan. <https://globalprestasi.sch.id/id/news-event/mengenal-remaja-generasi-z/>
- Unsulbar News. (2024). Tingkat literasi masyarakat Indonesia sangat rendah. Diakses dari <https://unsulbarnews.id/>
- Wahidi, A., & Prasetyo, A. (2025). Pemanfaatan teknologi digital dalam pencarian informasi oleh Gen Z. Vol. 7 No. 2 (2025): *Ranah Research : Journal Of Multidisciplinary Research and Development*
- Zahra Naila Syifa. (2023). Mahasiswa sebagai agen perubahan digital. <https://www.kompasiana.com/zahranailasyifa4829/6590ffacde948f6a33285fe2/peran-mahasiswa-sebagai-agent-of-change-terhadap-teknologi-terbarukan-pada-era-digitalisasi>